

Peran Kepercayaan Pasien Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Kesehatan Dan Pemberitaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Batas Tanggung Jawab Dokter Di RSUD Kabupaten Tangerang

Melfa Lamria Berliana Lumbantoruan¹, R. Fresley Hutapea², Edyansyah³

^{1,2,3} Prodi Magister Administrasi Rumah Sakit, Universitas Esa Unggul, Indonesia

E-mail: melfa.neuro@student.esaunggul.ac.id¹, fresley.hutapea@esaunggul.ac.id²

ediansyah@esaunggul.ac.id³

Article History:

Received: 27 Februari 2026

Revised: 01 April 2026

Accepted: 21 April 2026

Keywords: *kepercayaan pasien, kesadaran batas tanggung jawab dokter literasi kesehatan, pemberitaan media sosial,*

Abstract: *Meningkatnya intensitas pemberitaan media sosial terkait pelayanan medis dan rendahnya literasi kesehatan berpotensi membentuk persepsi yang tidak proporsional mengenai batas tanggung jawab dokter, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan dan kesadaran pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi kesehatan dan pemberitaan media sosial terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter dengan kepercayaan pasien sebagai variabel mediasi pada pasien RSUD Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) terhadap pasien yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dianalisis dan dianalisis dengan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan dan pemberitaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan, kesadaran pasien serta atas batas tanggung jawab dokter. Kepercayaan pasien juga berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter dan memediasi secara parsial pengaruh literasi kesehatan dan pemberitaan media sosial terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kesadaran pasien terhadap batas tanggung jawab dokter dipengaruhi oleh pemahaman informasi kesehatan, paparan pemberitaan media sosial, dan tingkat kepercayaan pasien terhadap dokter, sehingga penguatan edukasi pasien dan pengelolaan komunikasi kesehatan menjadi aspek penting dalam pelayanan rumah sakit.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa

perubahan besar dalam perilaku masyarakat dalam mengakses informasi kesehatan. Masyarakat kini dapat memperoleh berbagai informasi medis melalui internet, media sosial, dan platform digital tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan kemudahan yang luar biasa, tetapi juga membawa tantangan serius dalam dunia pelayanan kesehatan. Tidak semua informasi yang tersebar memiliki dasar ilmiah yang kuat, dan hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap peran serta tanggung jawab dokter. Menurut Huy et al. (2022), rendahnya literasi kesehatan individu menyebabkan kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman yang keliru terhadap peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan, khususnya dokter. Temuan serupa dikemukakan oleh (Okan et al., 2018), yang menyatakan bahwa literasi kesehatan yang rendah meningkatkan risiko terjadinya konflik antara dokter dan pasien akibat pemahaman yang tidak proporsional mengenai proses dan hasil medis. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan dokter-pasien yang dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Secara global, isu literasi kesehatan telah menjadi salah satu prioritas dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan penguatan hubungan dokter-pasien. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), lebih dari 47% penduduk dunia memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah. Kondisi ini menghambat efektivitas komunikasi medis dan meningkatkan potensi salah paham antara dokter dan pasien. Akibatnya, muncul kesalahpahaman mengenai tanggung jawab dokter, terutama saat hasil pengobatan tidak sesuai dengan harapan pasien. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara hubungan profesional dan saling percaya antara dokter dan pasien dengan apa yang terjadi di lapangan, di mana pasien seringkali menganggap kegagalan pengobatan sebagai kesalahan pribadi dokter, tanpa memperhitungkan faktor risiko medis yang inheren dalam setiap prosedur pengobatan.

Arus informasi kesehatan mengalami perubahan besar dengan berkembangnya teknologi digital dan media sosial. WHO juga menjelaskan bahwa literasi kesehatan adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan yang benar demi memelihara kesejahteraan diri dan masyarakat. WHO juga menyatakan bahwa perbedaan tingkat literasi kesehatan mengikuti gradien sosial dan dapat memperkuat ketidaksetaraan kesehatan jika tidak diatasi secara menyeluruh di berbagai populasi. Ini menunjukkan bahwa masalah literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk menyaring dan menginterpretasi informasi yang diterima.

Di era digital, fenomena banjirnya informasi, baik yang benar maupun tidak, menjadi tantangan global dalam komunikasi kesehatan. Data internasional menunjukkan bahwa paparan terhadap informasi yang salah atau setengah benar tentang isu kesehatan, khususnya melalui media sosial, membuat banyak individu kesulitan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi medis dan berpotensi menurunkan kepercayaan terhadap sumber profesional kesehatan. Penelitian global juga menunjukkan bahwa hubungan antara literasi kesehatan dan kepercayaan terhadap informasi kesehatan sangat kuat. Misalnya, studi di kawasan Eropa mengidentifikasi bahwa literasi kesehatan merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap status kesehatan individu dibandingkan faktor sosiodemografi seperti pendapatan atau status kerja.

Di Indonesia, permasalahan serupa juga terjadi. Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan RI, sekitar 45% masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat literasi kesehatan rendah (Kemenkes, 2023). Rendahnya tingkat literasi ini berdampak langsung pada rendahnya pemahaman terhadap hak dan kewajiban dalam pelayanan kesehatan. Menurut Sørensen et al.

(2021), literasi kesehatan yang rendah berhubungan dengan peningkatan ketidakpuasan pasien dan persepsi negatif terhadap tenaga medis. Dalam konteks ini, masyarakat sering kali menilai kegagalan hasil pengobatan sebagai kesalahan dokter, bukan sebagai risiko medis yang mendasar, yang merupakan bagian dari ketidakpahaman mengenai batas tanggung jawab profesional dokter.

Fenomena medical dispute di Indonesia meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari KKI menunjukkan adanya kenaikan 35% pengaduan masyarakat terhadap dokter sejak tahun 2020, dengan sebagian besar kasus berkaitan dengan kesalahpahaman terhadap tanggung jawab dokter (Kemenkes, 2024). Padahal, berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, tanggung jawab dokter dibatasi oleh standar profesi dan standar prosedur operasional yang berlaku (UU, 2004). Artinya, tidak semua hasil medis menjadi tanggung jawab pribadi dokter, dan dokter tidak dapat dijadikan satu-satunya pihak yang disalahkan ketika pengobatan tidak memberikan hasil yang diinginkan.

Selain faktor literasi kesehatan, pemberitaan media sosial juga berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi kedokteran. Di era digital, informasi kesehatan sering kali disebarluaskan oleh individu tanpa latar belakang medis, sehingga muncul misinformasi yang sulit dikendalikan. Vraga & Bode (2020) menyatakan bahwa media sosial dapat memperkuat bias publik terhadap dokter ketika informasi yang diterima bersifat negatif. Sebaliknya, media yang dapat dipercaya meningkatkan pemahaman publik atas tanggung jawab dokter. Penelitian Chou et al. (2018) menemukan bahwa pemberitaan media sosial yang tidak diimbangi dengan literasi digital memadai justru menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga medis. Di Indonesia, pemberitaan media sosial mengenai kasus dugaan malpraktik sering kali disajikan secara sensasional, tanpa penjelasan ilmiah yang proporsional. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap dokter menurun, dan persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab dokter menjadi bias. Hal ini menambah tantangan dalam membangun kepercayaan pasien terhadap dokter.

Kepercayaan pasien terhadap dokter turut berperan penting dalam membentuk persepsi mengenai tanggung jawab dokter. Hubungan terapeutik yang ideal ditandai oleh kepercayaan, komunikasi transparan, dan pemahaman yang baik mengenai batas kewenangan serta risiko medis. Hall et al. (2001) menjelaskan bahwa kepercayaan pasien memengaruhi kepatuhan, penerimaan risiko tindakan medis, dan tingkat kepuasan layanan. Selain itu, Ozawa & Sripad (2013) menegaskan bahwa kepercayaan terhadap penyedia layanan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung, tetapi juga oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial, termasuk media massa.

Fenomena ini juga tampak jelas di RSUD Kabupaten Tangerang, salah satu rumah sakit umum daerah yang menjadi rujukan utama di Provinsi Banten. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kabupaten Tangerang, analisis tren kasus selama tiga tahun terakhir memperlihatkan pola yang konsisten mengenai empat variabel yang diteliti. Kasus terkait literasi kesehatan menunjukkan tren menurun dari 9 kasus pada tahun 2023 menjadi 7 kasus pada 2024 dan 6 kasus pada 2025. Meskipun menurun, kemunculannya yang berulang setiap tahun menandakan bahwa kemampuan pasien dalam memahami informasi medis masih menjadi persoalan mendasar yang belum terselesaikan.

Dari sudut pandang teori, Social Cognitive Theory menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan sosial (Bandura, 1986). Dalam konteks penelitian ini, literasi kesehatan merepresentasikan faktor personal, pemberitaan media sosial sebagai faktor lingkungan, dan kepercayaan terhadap dokter sebagai faktor sosial yang secara simultan memengaruhi kesadaran pasien atas tanggung jawab dokter.

Berbeda dengan literasi kesehatan, pengaruh media sosial memperlihatkan tren yang stabil dengan 5 kasus setiap tahun selama 2023–2025. Stabilitas ini menunjukkan bahwa media sosial tetap menjadi rujukan utama pasien dalam membentuk persepsi mengenai layanan dan tanggung jawab dokter, sehingga potensi misinformasi terus hadir secara konsisten.

Sementara itu, tren kepercayaan pasien terhadap dokter menunjukkan penurunan dari 12 kasus pada 2023 menjadi 10 kasus pada 2024 dan 9 kasus pada 2025, namun tetap menjadi keluhan paling dominan. Hal ini menandakan bahwa aspek kepercayaan merupakan variabel paling rentan dalam hubungan terapeutik, dan penurunannya menggambarkan meningkatnya sensitivitas pasien terhadap proses dan hasil pelayanan medis.

Adapun kesalahpahaman terkait batas tanggung jawab dokter mengalami fluktuasi yaitu 3 kasus pada 2023, meningkat menjadi 7 kasus pada 2024, dan turun kembali menjadi 6 kasus pada 2025 yang menunjukkan bahwa pemahaman pasien mengenai profesional accountability belum terbentuk secara kuat dan konsisten.

Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidak konsistenan. Beberapa penelitian, seperti Huy et al. (2022), menemukan hubungan kuat antara literasi kesehatan dan kepercayaan terhadap dokter, sedangkan penelitian lainnya, seperti Okan et al. (2018), menyatakan hubungan tersebut tidak selalu signifikan. Hal ini menandakan adanya research gap empiris yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya di konteks rumah sakit daerah Indonesia.

Selain itu, terdapat kesenjangan metodologis karena sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi sederhana, bukan pendekatan multivariat seperti Structural Equation Modeling (SEM) yang dapat menguji hubungan antarvariabel secara simultan. Pendekatan SEM memungkinkan peneliti untuk memetakan pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel, sehingga menghasilkan model konseptual yang lebih komprehensif (Hair Jr et al., 2021).

Fenomena ketidakseimbangan antara kebutuhan informasi kesehatan dan kemampuan masyarakat dalam memahami informasi tersebut memiliki implikasi yang langsung terhadap hubungan pasien-dokter. Ketika pasien menerima informasi kesehatan dari media sosial yang tidak akurat dan tidak memiliki keterampilan untuk mengevaluasi informasi tersebut secara kritis, hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan pasien terhadap dokter dan membentuk ekspektasi yang tidak realistis terhadap tanggung jawab profesional dokter. Sikap ini dapat menciptakan kesalahpahaman dan konflik dalam pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada mutu hubungan terapeutik dan kepuasan pasien.

Di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan, terutama di rumah sakit umum daerah, fenomena ini menjadi semakin nyata. RSUD Kabupaten Tangerang sebagai salah satu rumah sakit rujukan di tingkat daerah menghadapi dinamika informasi kesehatan di masyarakat yang belum sepenuhnya disertai literasi yang memadai. Survei pendahuluan di RSUD Kabupaten Tangerang menunjukkan adanya kasus-kasus di mana pasien mengalami kesalahpahaman terhadap batas tanggung jawab dokter dan dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh secara daring, serta terdapat indikasi bahwa tingkat kepercayaan terhadap dokter dipengaruhi oleh paparan media sosial yang tidak proporsional dan kurangnya kemampuan pasien menilai informasi kesehatan secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena global dan nasional terkait infodemik kesehatan juga tercermin dalam konteks layanan kesehatan lokal, sehingga perlu dikaji secara empiris melalui penelitian ini.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki urgensi tinggi. Peningkatan kesadaran pasien mengenai tanggung jawab dokter dapat menurunkan potensi konflik antara masyarakat dan tenaga medis, serta memperkuat hubungan kepercayaan dalam pelayanan kesehatan. Hasil

penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi RSUD Tangerang dalam menyusun strategi komunikasi publik berbasis literasi kesehatan dan edukasi pasien.

Secara keseluruhan, tren empiris yang berulang, relevansi teoritis dalam Social Cognitive Theory, serta temuan penelitian terdahulu memberikan dasar akademik yang kuat bahwa keempat variabel tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga kritis untuk diteliti. Keempat variabel ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi masyarakat mengenai tanggung jawab dokter, sehingga penelitian yang menguji hubungan antarvariabel ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi edukasi pasien, peningkatan komunikasi klinis, serta penguatan sistem pelayanan kesehatan di RSUD Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan November 2025 hingga Januari 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien yang selama tahun 2025 terlibat dalam kasus atau interaksi yang relevan dengan empat variabel penelitian. Penetapan populasi ini didasarkan pada data laporan mutu, data komplain pasien, dan laporan Komite Medik RSUD Kabupaten Tangerang, sehingga hanya pasien yang benar-benar mengalami fenomena terkait yang menjadi bagian dari populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Sebanyak 100 orang menjadi sampel penelitian.

Kriteria Inklusi ditetapkan sebagai syarat dari sampel. Responden dapat dijadikan sampel apabila memenuhi seluruh syarat berikut: 1) Pasien RSUD Kabupaten Tangerang yang sedang menerima pelayanan kesehatan atau baru saja selesai menerima pelayanan pada saat pengumpulan data. 2) Pasien yang pernah mengalami interaksi klinis langsung dengan dokter, baik rawat jalan maupun rawat inap. 3) Pasien yang pernah mencari, membaca, atau memperoleh informasi kesehatan (termasuk dari media sosial, internet, keluarga, atau lingkungan) sebelum atau sesudah pelayanan medis.

Penelitian ini menggunakan skala peringkat empat poin atau umum disebut sebagai skala likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) (Sugiyono, 2017).

Dimensi literasi kesehatan yang dipakai terdiri dari functional literacy, interactive literacy, dan critical literacy. Dimensi pemberitaan media sosial terdiri dari frequency of exposure, news framing, credibility of source, dan affective response. Dimensi kepercayaan pasien terhadap dokter terdiri dari competence, integrity, empathy, dan reliability. Dimensi kesadaran batas tanggung jawab dokter meliputi professional boundaries awareness, medical risk acceptance, trust in professional accountability system, objective judgment of medical accountability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Responden berusia < 25 tahun sebanyak 14 orang (14%), berusia 25 – 34 tahun sebanyak 13 orang (13%), berusia 35 – 44 tahun sebanyak 22 orang (22%), berusia ≥ 45 tahun sebanyak 51 orang (51%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (38%) dan perempuan sebanyak 62 orang (62%). Responden dengan pendidikan akhir SMA/Sederajat sebanyak 85

orang (85%), D3 sebanyak 5 orang (5%), S1 sebanyak 10 orang (10%). Frekuensi Kunjungan ke RSUD Tangerang (1 Tahun Terakhir) 1 – 2 kali sebanyak 28 orang (28%), 3 – 5 kali sebanyak 16 orang (16%), > 5 kali sebanyak 56 orang (56%).

Matriks Three Box Method

Tabel 1. Matriks Rata-Rata Analisis Three Box Method

No	Variabel	Kategori			Interpretasi
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Literasi Kesehatan (X1)			√	Responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik
2	Pemberitaan Media Sosial (X2)		√		Paparan dan persepsi terhadap pemberitaan media sosial berada pada kategori cukup
3	Kepercayaan Pasien Terhadap Dokter (Z)			√	Tingkat kepercayaan pasien terhadap dokter tergolong tinggi
4	Kesadaran Atas Batas Tanggung Jawab Dokter (Y)			√	Kesadaran pasien terhadap batas tanggung jawab dokter tergolong baik

Berdasarkan Tabel 1 mengenai Matriks Rata-Rata Analisis Three Box Method, dapat diketahui bahwa secara umum persepsi responden terhadap variabel penelitian berada pada kategori sedang hingga tinggi. Variabel Literasi Kesehatan (X1) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,85 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pemahaman yang baik dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan medis di RSUD Kabupaten Tangerang. Variabel Pemberitaan Media Sosial (X2) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,40 yang berada pada kategori sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemberitaan media sosial cukup memengaruhi persepsi responden, namun pengaruhnya tidak dominan dalam membentuk pemahaman mereka mengenai pelayanan dan tanggung jawab dokter. Variabel Kepercayaan Pasien terhadap Dokter (Z) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,90 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pasien masih memiliki tingkat kepercayaan yang baik terhadap kompetensi, integritas, dan profesionalisme dokter dalam memberikan pelayanan medis. Selanjutnya, variabel Kesadaran atas Batas Tanggung Jawab Dokter (Y) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,75 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai batas kewenangan dan tanggung jawab profesional dokter sesuai dengan standar pelayanan medis yang berlaku. Secara keseluruhan, hasil analisis Three Box Method menunjukkan bahwa mayoritas variabel penelitian berada dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan kondisi persepsi responden yang relatif baik terhadap aspek literasi kesehatan, kepercayaan pasien, dan kesadaran atas batas tanggung jawab dokter, meskipun pengaruh pemberitaan media sosial masih berada pada kategori sedang.

Convergent Validity

Berdasarkan hasil pengujian outer loading maka seluruh indikator pada variabel Kepercayaan Pasien, Kesadaran atas Batas Tanggung Jawab Dokter, Literasi Kesehatan, dan Pemberitaan Media Sosial menunjukkan nilai loading factor yang berada pada kisaran 0,627 hingga 0,872. Sebagian besar indikator memiliki nilai outer loading $\geq 0,70$, yang menandakan bahwa indikator-indikator tersebut secara substansial mampu merepresentasikan konstraknya masing-masing.

Beberapa indikator, seperti X3_01 (0,627), X3_04 (0,629), dan Y_01 (0,694), memiliki nilai outer loading di bawah 0,70 namun masih berada di atas batas minimum 0,50. Menurut Hair et al. (2019), nilai loading $\geq 0,50$ masih dapat diterima pada penelitian eksploratori atau model pengukuran tahap awal, sehingga indikator-indikator tersebut tetap dipertahankan dalam model karena masih mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria convergent validity dan tidak terdapat indikator yang perlu dieliminasi, karena tidak ada nilai outer loading yang berada di bawah 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa model pengukuran (measurement model) dalam penelitian ini telah memiliki tingkat validitas konvergen yang baik dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Discriminant Validity

Berdasarkan hasil uji discriminant validity menggunakan kriteria Fornell–Larcker terlihat bahwa nilai $\sqrt{AVE}$ yang terletak pada diagonal utama untuk masing-masing konstruk (Hair et al., 2019), yaitu Kepercayaan Pasien terhadap Dokter (0,743), Kesadaran atas Bahaya (0,794), Literasi Kesehatan (0,804), dan Pemberitaan Media Sosial (0,822), seluruhnya lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk di luar diagonal. Secara rinci, nilai $\sqrt{AVE}$ konstruk Kepercayaan Pasien terhadap Dokter (0,743) lebih besar dibandingkan korelasinya dengan Kesadaran atas Bahaya (0,747), Literasi Kesehatan (0,534), dan Pemberitaan Media Sosial (0,636). Konstruk Kesadaran atas Bahaya memiliki nilai $\sqrt{AVE}$ sebesar 0,794 yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya, yaitu Literasi Kesehatan (0,597) dan Pemberitaan Media Sosial (0,602). Selanjutnya, konstruk Literasi Kesehatan dengan nilai $\sqrt{AVE}$ sebesar 0,804 juga lebih besar dibandingkan korelasinya dengan Pemberitaan Media Sosial (0,308). Dengan terpenuhinya kriteria Fornell–Larcker tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi discriminant validity. Artinya, setiap konstruk mampu menjelaskan indikatornya masing-masing secara lebih baik.

Composite Reliability

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang berada di atas batas minimum 0,70 (Hair et al., 2019). Konstruk Kepercayaan Pasien terhadap Dokter memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792 dan Composite Reliability sebesar 0,802. Konstruk Kesadaran atas Batas Tanggung Jawab Dokter menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,851 dan Composite Reliability sebesar 0,852. Selanjutnya, konstruk Literasi Kesehatan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,864 dan Composite Reliability sebesar 0,876. Sementara itu, konstruk Pemberitaan Media Sosial menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,895 dan Composite Reliability sebesar 0,885. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik.

R Square

Uji ini menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing menunjukkan tingkat penjelasan yang kuat, moderat, dan lemah (Hair et al., 2019). Berdasarkan hasil pengujian R-square, variabel endogen Kepercayaan Pasien terhadap Dokter memiliki nilai R-square sebesar 0,531 dan R-square Adjusted sebesar 0,521. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 53,1% variasi pada Kepercayaan Pasien terhadap Dokter dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, tingkat kemampuan penjelasan model terhadap variabel ini tergolong dalam kategori moderat.

Selanjutnya, variabel endogen Kesadaran akan Batas Tanggung Jawab memiliki nilai R-square sebesar 0,644 dan R-square Adjusted sebesar 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 64,4% variasi Kesadaran akan Batas Tanggung Jawab dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sementara 35,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Nilai R-square tersebut juga berada pada kategori moderat, dengan daya jelaskan yang relatif lebih kuat dibandingkan variabel Kepercayaan Pasien terhadap Dokter.

Q Square

Q Square mengukur seberapa baik model memiliki kemampuan prediktif. Hasil penelitian ini dengan variabel endogen Kesadaran akan Batas Tanggung Jawab memiliki nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki relevansi prediktif yang baik.

Uji Hipotesis

	Original Sample	T Statistics	P Value	Penjelasan
Literasi Kesehatan → Kepercayaan Pasien terhadap Dokter	0.374	6.298	0.000	Hipotesis Diterima
Pemberitaan Media Sosial → Kepercayaan Pasien terhadap Dokter	0.521	8.777	0.000	Hipotesis Diterima
Literasi Kesehatan → Kesadaran akan batas Tanggung Jawab	0.287	4.241	0.000	Hipotesis Diterima
Pemberitaan Media Sosial → Kesadaran akan batas Tanggung Jawab	0.227	2.906	0.004	Hipotesis Diterima
Kepercayaan Pasien terhadap Dokter → Kesadaran akan batas Tanggung Jawab	0.450	4.811	0.000	Hipotesis Diterima
Literasi Kesehatan → Kepercayaan Pasien terhadap Dokter → Kesadaran akan batas Tanggung Jawab Dokter	0.234	3.970	0.000	Hipotesis Diterima
Pemberitaan media sosial → Kepercayaan Pasien terhadap Dokter → Kesadaran akan batas Tanggung Jawab Dokter	0.168	3.834	0.000	Hipotesis Diterima

Pengaruh literasi kesehatan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter di RSUD Kabupaten Tangerang.

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat (Nutbeam, 2008). Dalam kerangka Health Belief Model, literasi kesehatan berfungsi sebagai faktor kognitif utama yang memengaruhi persepsi risiko, manfaat tindakan medis, serta keyakinan terhadap tenaga kesehatan (Rosenstock, 1974). Literasi kesehatan yang baik memungkinkan pasien memahami proses medis secara rasional dan mengurangi kesalahpahaman terhadap tindakan dokter.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa literasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,374 dan t-statistik 6,298 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi kesehatan pasien, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan mereka terhadap dokter. Pasien yang mampu memahami informasi medis dengan baik cenderung menilai dokter sebagai pihak yang kompeten, transparan, dan profesional.

Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan Interpersonal Trust Theory yang menyatakan bahwa kepercayaan terbentuk dari ekspektasi positif berdasarkan pemahaman dan pengalaman (Hall et al., 2002; Rotter, 1967). Literasi kesehatan memperkuat ekspektasi positif tersebut karena pasien tidak hanya bergantung pada asumsi emosional, tetapi juga pada penilaian berbasis pengetahuan. Mechanic & Meyer (2000) juga menegaskan bahwa pemahaman pasien terhadap informasi medis meningkatkan penerimaan terhadap risiko dan keputusan profesional dokter.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Studi Nutbeam (2008) dan Hall et al. (2002) menunjukkan bahwa pasien dengan literasi kesehatan tinggi lebih percaya pada rekomendasi medis dan menunjukkan kepatuhan yang lebih baik. Penelitian Javaid et al. (2025) juga menemukan bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam membangun kepercayaan terhadap tenaga medis, terutama dalam sistem layanan kesehatan publik.

Dalam konteks RSUD Kabupaten Tangerang, pasien dengan literasi kesehatan tinggi cenderung memahami penjelasan dokter, manfaat serta risiko tindakan medis, dan batasan profesional yang dimiliki dokter. Hal ini menciptakan hubungan terapeutik yang lebih kuat dan berbasis kepercayaan. Dengan demikian, literasi kesehatan menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan pasien terhadap dokter di lingkungan rumah sakit pemerintah.

Pengaruh pemberitaan media sosial terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter di RSUD Kabupaten Tangerang.

Pemberitaan media sosial merupakan proses penyebaran dan pembingkai informasi melalui platform digital yang memungkinkan interaksi aktif pengguna (McQuail & Deuze, 2020). Dalam konteks kesehatan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik terhadap tenaga medis melalui framing dan penekanan isu tertentu (McCombs & Shaw, 2017). Oleh karena itu, pemberitaan media sosial berpotensi memengaruhi kepercayaan pasien terhadap dokter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter, dengan koefisien jalur sebesar 0,521 dan t-statistik 8,777 ($p < 0,05$). Nilai koefisien yang relatif besar menunjukkan bahwa pemberitaan media sosial merupakan faktor yang dominan dalam membentuk kepercayaan pasien dibandingkan literasi kesehatan. Artinya, persepsi pasien terhadap dokter sangat dipengaruhi oleh narasi yang berkembang di media sosial.

Temuan ini sejalan dengan Media Effects Theory, khususnya framing theory, yang menjelaskan bahwa cara media menyajikan informasi dapat membentuk interpretasi dan sikap

publik (McQuail's, 2001). Ketika pemberitaan media sosial bersifat positif dan informatif, kepercayaan pasien terhadap dokter cenderung meningkat. Sebaliknya, pemberitaan yang negatif atau sensasional dapat menurunkan kepercayaan, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti medis yang kuat.

Penelitian terdahulu mendukung hasil ini. Lai et al. (2025) menemukan bahwa paparan berita kesehatan di media sosial secara signifikan memengaruhi kepercayaan publik terhadap tenaga medis. Mechanic & Meyer (2000) juga menyatakan bahwa eksposur informasi sosial berperan dalam membentuk atribusi kesalahan dan tanggung jawab medis. Dengan demikian, media sosial menjadi aktor penting dalam ekosistem kepercayaan pasien.

Dalam konteks RSUD Kabupaten Tangerang, pasien sebagai pengguna aktif media sosial tidak dapat dipisahkan dari arus informasi digital. Pemberitaan kasus medis, pengalaman pasien lainnya, dan opini publik di media sosial membentuk persepsi awal pasien sebelum dan sesudah berinteraksi dengan dokter. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi kesehatan dan literasi media menjadi penting untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap dokter di lingkungan rumah sakit.

Pengaruh literasi kesehatan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter di RSUD Kabupaten Tangerang.

Kesadaran atas batas tanggung jawab dokter merupakan pemahaman pasien mengenai ruang lingkup kewenangan profesional dokter, termasuk pemahaman bahwa tidak semua hasil medis dapat dikendalikan sepenuhnya oleh dokter karena adanya risiko inheren dalam tindakan medis (Hall et al., 2001). Kesadaran ini bersifat kognitif dan reflektif, sehingga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam memahami dan menafsirkan informasi kesehatan, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh literasi kesehatan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,287 dan t-statistik 4,241 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan diikuti oleh meningkatnya kesadaran pasien dalam memahami bahwa dokter memiliki keterbatasan profesional dan bahwa risiko medis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengobatan.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan Health Belief Model yang menempatkan pengetahuan dan pemahaman individu sebagai faktor utama dalam pembentukan persepsi risiko dan tanggung jawab kesehatan (Becker, 1960; Rosenstock, 1974). Pasien dengan literasi kesehatan tinggi cenderung lebih rasional dalam mengevaluasi tindakan medis dan tidak mudah mengatribusikan hasil negatif sebagai kesalahan profesional dokter semata.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Nutbeam (2008) menyatakan bahwa literasi kesehatan memungkinkan individu memahami kompleksitas sistem kesehatan, termasuk batasan peran tenaga medis. Mechanic & Meyer (2000) menambahkan bahwa pemahaman pasien terhadap risiko medis akan mengurangi kecenderungan blame attribution terhadap dokter. Dengan demikian, literasi kesehatan berperan penting dalam membangun kesadaran tanggung jawab medis yang proporsional.

Dalam konteks RSUD Kabupaten Tangerang, karakteristik responden yang mayoritas memiliki pengalaman berulang dalam mengakses layanan kesehatan memperkuat peran literasi kesehatan dalam membentuk kesadaran ini. Pasien yang mampu memahami penjelasan medis dan risiko tindakan pengobatan cenderung menilai tanggung jawab dokter secara lebih objektif dan sesuai dengan standar profesi.

Pengaruh pemberitaan media sosial terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter di RSUD Kabupaten Tangerang.

Pemberitaan media sosial merupakan proses pembingkai informasi kesehatan yang disebarkan melalui platform digital dan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu medis dan tenaga kesehatan (McQuail & Deuze, 2020). Dalam konteks kesadaran atas batas tanggung jawab dokter, media sosial berperan sebagai sumber informasi eksternal yang membentuk cara pasien memahami tanggung jawab, risiko, dan atribusi kesalahan medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter, dengan koefisien jalur sebesar 0,227 dan t-statistik 2,906 ($p < 0,05$). Meskipun nilai pengaruhnya lebih kecil dibandingkan literasi kesehatan dan kepercayaan pasien, temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tetap berkontribusi dalam membentuk kesadaran pasien terhadap tanggung jawab dokter.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui Framing Theory yang menyatakan bahwa media membentuk interpretasi publik melalui penonjolan aspek tertentu dari suatu isu (McCombs & Shaw, 2017). Pemberitaan media sosial yang menekankan risiko medis, prosedur standar, dan konteks profesional dapat meningkatkan pemahaman pasien bahwa tidak semua kegagalan pengobatan merupakan kesalahan dokter. Namun, sebaliknya, framing yang sensasional juga berpotensi menurunkan kesadaran objektif pasien.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa eksposur informasi kesehatan di media sosial memengaruhi persepsi tanggung jawab dan risiko medis (Lai et al., 2025). Ozawa & Sripad (2013) juga menemukan bahwa informasi publik berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap sistem akuntabilitas tenaga kesehatan. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai faktor sosial yang membentuk kesadaran pasien secara tidak langsung.

Dalam lingkungan RSUD Kabupaten Tangerang, pasien sebagai pengguna aktif media sosial tidak dapat dilepaskan dari arus informasi digital. Paparan pemberitaan kasus medis di media sosial memengaruhi cara pasien menilai tanggung jawab dokter, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, pengelolaan informasi kesehatan yang akurat dan berimbang menjadi penting untuk membentuk kesadaran pasien yang lebih rasional.

Pengaruh kepercayaan pasien terhadap dokter terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter di RSUD Kabupaten Tangerang.

Kepercayaan pasien terhadap dokter merupakan keyakinan bahwa dokter akan bertindak secara profesional, berintegritas, empatik, dan mengutamakan kepentingan pasien (Hall et al., 2002). Kepercayaan ini menjadi fondasi hubungan terapeutik yang efektif dan berperan penting dalam cara pasien menilai tindakan serta tanggung jawab dokter dalam proses pelayanan kesehatan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kepercayaan pasien terhadap dokter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter, dengan koefisien jalur sebesar 0,450 dan t-statistik 4,811 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa kepercayaan pasien merupakan salah satu faktor paling kuat dalam membentuk kesadaran pasien terhadap batas tanggung jawab profesional dokter.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan Interpersonal Trust Theory Rotter (1967) yang menyatakan bahwa kepercayaan memengaruhi cara individu menafsirkan tindakan dan niat pihak lain. Dalam konteks medis, pasien yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap dokter cenderung menerima bahwa keputusan medis didasarkan pada pertimbangan ilmiah dan etika, bukan semata-mata faktor personal (Hall et al., 2002).

Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini. Mechanic & Meyer (2000) menunjukkan bahwa kepercayaan pasien berperan penting dalam penerimaan risiko medis dan atribusi tanggung jawab dokter. Zota et al. (2023) juga menegaskan bahwa kesadaran profesional dalam pelayanan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari tingkat kepercayaan antara pasien dan tenaga medis.

Dalam konteks RSUD Kabupaten Tangerang, tingginya tingkat kepercayaan pasien terhadap dokter sebagaimana ditunjukkan dalam analisis deskriptif dapat mendorong pasien untuk tidak serta-merta menyalahkan dokter ketika hasil pengobatan tidak sesuai harapan. Kepercayaan ini membuat pasien lebih memahami batas kewenangan profesional dokter dan menilai tanggung jawab medis secara objektif dan proporsional.

Pengaruh literasi kesehatan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter dengan kepercayaan pasien terhadap dokter sebagai variabel mediasi di RSUD Kabupaten Tangerang.

Literasi kesehatan dan kesadaran atas batas tanggung jawab dokter tidak selalu terhubung secara langsung, melainkan sering kali bekerja melalui mekanisme psikososial berupa kepercayaan pasien terhadap dokter. Literasi kesehatan memungkinkan pasien memahami informasi medis, risiko klinis, dan prosedur pelayanan kesehatan secara rasional, yang kemudian membentuk keyakinan terhadap kompetensi dan integritas dokter sebagai penyedia layanan kesehatan (Hall et al., 2002; Nutbeam, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter, dan kepercayaan pasien selanjutnya berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter. Temuan ini mengindikasikan adanya peran mediasi kepercayaan pasien dalam hubungan antara literasi kesehatan dan kesadaran pasien. Dengan demikian, pengaruh literasi kesehatan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter menjadi lebih kuat ketika pasien memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap dokter.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Social Cognitive Theory yang menekankan bahwa perilaku dan persepsi individu dibentuk melalui interaksi antara faktor personal (literasi kesehatan), faktor lingkungan sosial (hubungan dengan dokter), dan faktor kognitif-afektif (kepercayaan) (Bandura, 1986). Literasi kesehatan sebagai kapasitas kognitif personal memengaruhi cara pasien mengevaluasi informasi medis dan menilai dokter, sehingga membentuk kepercayaan sebagai mekanisme internal yang menjembatani persepsi terhadap tanggung jawab profesional.

Penelitian terdahulu mendukung hasil ini. (Huy et al., 2022) menemukan bahwa literasi kesehatan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap dokter, yang pada gilirannya membentuk persepsi yang lebih realistis terhadap risiko dan tanggung jawab medis. Rahman et al. (2020) juga menegaskan bahwa peran literasi kesehatan terhadap pemahaman batas akuntabilitas dokter menjadi lebih signifikan ketika dimediasi oleh kepercayaan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan pasien merupakan faktor kunci dalam mengonversi pemahaman kognitif menjadi kesadaran normatif dan afektif.

Dalam konteks RSUD Kabupaten Tangerang, karakteristik pasien yang beragam dari sisi pendidikan dan pengalaman layanan kesehatan memperkuat pentingnya mekanisme mediasi ini. Pasien dengan literasi kesehatan yang baik dan kepercayaan tinggi terhadap dokter cenderung lebih mampu memahami bahwa hasil pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor klinis dan risiko medis. Hal ini mendorong kesadaran pasien yang lebih rasional dan proporsional terhadap batas tanggung jawab dokter dalam pelayanan kesehatan.

Pengaruh pemberitaan media sosial terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter dengan kepercayaan pasien terhadap dokter sebagai variabel mediasi di RSUD Kabupaten Tangerang.

Pemberitaan media sosial tidak hanya memengaruhi kesadaran pasien secara langsung, tetapi juga bekerja melalui pembentukan kepercayaan pasien terhadap dokter. Media sosial berfungsi sebagai lingkungan informasi eksternal yang membentuk persepsi awal pasien mengenai profesi medis, baik melalui framing berita, narasi emosional, maupun intensitas paparan informasi kesehatan (McQuail & Deuze, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter, dan kepercayaan pasien tersebut selanjutnya berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan pasien berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pemberitaan media sosial dan kesadaran pasien. Artinya, dampak media sosial terhadap kesadaran pasien sangat bergantung pada bagaimana informasi tersebut memengaruhi tingkat kepercayaan pasien terhadap dokter.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Framing Theory dan Social Cognitive Theory. Framing media membentuk cara pasien menafsirkan tanggung jawab dokter, sementara proses pembelajaran sosial melalui observasi membuat pasien menginternalisasi narasi media sebagai rujukan dalam menilai praktik medis (Bandura, 1986; McCombs & Shaw, 2017). Kepercayaan pasien berfungsi sebagai filter kognitif yang menentukan apakah informasi media diterima secara kritis atau diterjemahkan menjadi bias negatif terhadap dokter.

Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini Chou et al. (2018) dan Lai et al. (2025) menemukan bahwa paparan media sosial yang tidak kredibel menurunkan kepercayaan pasien terhadap dokter dan memperburuk kesalahpahaman mengenai tanggung jawab profesional tenaga medis. Sebaliknya, informasi kesehatan yang edukatif dan berbasis bukti dapat memperkuat kepercayaan pasien dan membentuk kesadaran yang lebih objektif terhadap batas tanggung jawab dokter.

Dalam konteks RSUD Kabupaten Tangerang, pasien sebagai bagian dari masyarakat digital tidak terlepas dari pengaruh pemberitaan media sosial mengenai kasus medis dan pelayanan kesehatan. Ketika pemberitaan media sosial membentuk kepercayaan yang rendah terhadap dokter, pasien cenderung memperluas atribusi tanggung jawab dokter secara tidak proporsional. Namun, ketika kepercayaan tetap terjaga, pasien lebih mampu menyaring informasi media secara kritis dan mempertahankan kesadaran yang rasional terhadap batas tanggung jawab dokter.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa literasi kesehatan dan pemberitaan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter dengan kepercayaan pasien terhadap dokter sebagai variabel mediasi. Literasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter. Pemberitaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan pasien terhadap dokter. Literasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter. Pemberitaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter. Kepercayaan pasien terhadap dokter berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter. Literasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter melalui kepercayaan pasien terhadap dokter sebagai variabel mediasi. Pemberitaan media

sosial berpengaruh signifikan terhadap kesadaran atas batas tanggung jawab dokter melalui kepercayaan pasien terhadap dokter sebagai variabel mediasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan perlunya manajemen rumah sakit untuk memperkuat sistem komunikasi publik dan manajemen risiko pelayanan medis. Sistem ini diharapkan mampu mencegah kesalahpahaman antara pasien dan tenaga medis, serta mengurangi potensi konflik yang bersumber dari persepsi yang keliru mengenai tanggung jawab dokter dalam praktik pelayanan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28).
- Becker, H. S. (1960). Notes on the concept of commitment. *American Journal of Sociology*, 66(1), 32–40.
- Chou, W.-Y. S., Oh, A., & Klein, W. M. P. (2018). Addressing health-related misinformation on social media. *Jama*, 320(23), 2417–2418.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). An introduction to structural equation modeling. In *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook* (pp. 1–29). Springer.
- Hall, M. A., Camacho, F., Dugan, E., & Balkrishnan, R. (2002). Trust in the medical profession: conceptual and measurement issues. *Health Services Research*, 37(5), 1419–1439.
- Hall, M. A., Dugan, E., Zheng, B., & Mishra, A. K. (2001). Trust in physicians and medical institutions: what is it, can it be measured, and does it matter? *The Milbank Quarterly*, 79(4), 613–639.
- Huy, L. D., Truong, N. L. T., Hoang, N. Y., Nguyen, N. T. H., Nguyen, T. T. P., Dang, L. T., Hsu, Y.-H. E., Huang, C.-C., Chang, Y.-M., & Shih, C.-L. (2022). Insight into global research on health literacy and heart diseases: A bibliometric analysis. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 9, 1012531.
- Javaid, M. M., Tahir, A., Shaikh, S. P., Qadeer, A. A., Mansoor, A., Sattar, M., Umair, M., & Ahmed, M. R. (2025). Assessment of Parents Satisfaction Level Regarding Health Care Services Provided to their Malnourished Thalassemic Major Children. *Journal of Haematology and Stem Cell Research*, 5(1), 93–96.
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*.
- Kemenkes. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lai, Y. K., Ye, J. F., Yan, C., Zhang, L., Zhao, X., & Liu, M. T. C. (2025). From online to offline: how different sources of online health information seeking affect patient-centered communication in Chinese older adults? The roles of patient activation and patient-provider discussion of online health information. *Health Communication*, 40(9), 1684–1695.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2017). The agenda-setting function of mass media. *The Agenda Setting Journal*, 1(2), 105–116.
- McQuail's, D. (2001). *Mass Communication Theory*. London. SAGE Publications, Inc.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's media and mass communication theory*.
- Mechanic, D., & Meyer, S. (2000). Concepts of trust among patients with serious illness. *Social Science & Medicine*, 51(5), 657–668.

-
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- Okan, O., Lopes, E., Bollweg, T. M., Bröder, J., Messer, M., Bruland, D., Bond, E., Carvalho, G. S., Sørensen, K., & Saboga-Nunes, L. (2018). Generic health literacy measurement instruments for children and adolescents: a systematic review of the literature. *BMC Public Health*, 18(1), 166.
- Ozawa, S., & Sripad, P. (2013). How do you measure trust in the health system? A systematic review of the literature. *Social Science & Medicine*, 91, 10–14.
- Rahman, F. I., Aziz, F., Huque, S., & Ether, S. A. (2020). Medication understanding and health literacy among patients with multiple chronic conditions: A study conducted in Bangladesh. *Journal of Public Health Research*, 9(1), jphr-2020.
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Rotter, J. B. (1967). A new scale for the measurement of interpersonal trust. *Journal of Personality*.
- Sørensen, K., Levin-Zamir, D., Duong, T. V., Okan, O., Brasil, V. V., & Nutbeam, D. (2021). Building health literacy system capacity: a framework for health literate systems. *Health Promotion International*, 36(Supplement_1), i13–i23.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UU. (2004). *Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran*.
- Vraga, E. K., & Bode, L. (2020). Correction as a solution for health misinformation on social media. In *American Journal of Public Health* (Vol. 110, Issue S3, pp. S278–S280). American Public Health Association.
- WHO. (2022). *World Health Statistics 2022*.
- Zota, D., Diamantis, D. V., Katsas, K., Karnaki, P., Tsiampalis, T., Sakowski, P., Christophi, C. A., Ioannidou, E., Darias-Curvo, S., & Batury, V.-L. (2023). Essential skills for health communication, barriers, facilitators and the need for training: perceptions of healthcare professionals from seven European countries. *Healthcare*, 11(14), 2058.